

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat

SMA Muhammadiyah 5 berdiri pada tanggal 8 Mei 1979 yang bertepatan dengan 11 Jumadil Akhir 1399 H di SPG Muhammadiyah I Yogyakarta Jl. Kapten Tendean 41 Yogyakarta. Usaha merintis didirikannya Sekolah Menengah Atas khusus putri merupakan gagasan sekretaris PDM Majelis PPK Bapak Drs. Mustafa Kamal Pasha B.Ed dengan dukungan sementara koleganya telah tercetus pada tahun 1977. Dari awal berdiri sampai dengan tahun 2005 SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan satu-satunya SMA Muhammadiyah di Indonesia yang seluruh siswanya adalah putri. Adapun pendiri SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah :

- a. Bapak Mustafa Kamal Pasha B.Ed (Ketua)
- b. Bapak Soetopo, BA (Sekretaris)
- c. Bapak Roesiyono (Bendahara)
- d. Bapak Drs. H. Affandi (Anggota)
- e. Bapak Drs. M. Husain Dahlan (Anggota)

Dengan dukungan moral PDM Majelis PPK Kotamadya Yogyakarta dengan ijin Bapak Kepala Dikmenum serta pembinaan PWM Majelis PPK Propinsi DIY berdiri SMA Muhammadiyah 5 Putri Yogyakarta. Dalam peningkatan status, SMA Muhammadiyah 5 Putri Yogyakarta dari hasil akreditasi oleh Tim Akreditasi Kanwil Depdikbud Propinsi DIY maka SMA

Muhammadiyah 5 Putri Yogyakarta menerima SK No. 25/I.13.4/T.iK/1984, tanggal 5 Januari 1984 tentang status diakui. SK tersebut dibakukan oleh SK Dirjen Dikdasmen tanggal 30 Desember 1983 No. 665/07/Kep.I1984 tentang status diakui selama 5 (lima) tahun.

Tahun 1984 dalam penerimaan mahasiswa baru melalui PMDK, SMA Muhammadiyah 5 Putri Yogyakarta telah berhasil meloloskan seorang siswi yang menjadi juara dari kelas I hingga kelas III diterima di Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. Dan pada penerimaan baru melalui PBUD, juga berhasil meloloskan seorang siswi ke Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam perkembangannya pada tanggal 1 Februari 1989 SMA Muhamamdiyah 5 Putri Yogyakarta memperoleh status Disamakan dengan SK No. 001/C/Kep.I/1989.

Disamping bidang akademik, dalam berbagai kegiatan lomba baik yang diadakan oleh persyarikatan, Dikbud atau instansi lain, SMA Muhammadiyah 5 Putri Yogyakarta tetap tegak berdiri dengan berbagai prestasi yang telah berhasil diraih. Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta akhirnya memutuskan untuk menggunakan kurikulum pendidikan berbasis budaya sebagai dasar dan acuan pelaksanaan pembelajaran hingga saat ini. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta juga mulai memasukkan nilai-nilai budaya lokal maupun nasional ke dalam proses pembelajaran. Hal itu dituangkan pula ke dalam visi misi sekolah yang kemudian visi misi tersebut dijadikan pedoman oleh setiap pendidik sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam sekolah.

Berikut adalah para Kepala Sekolah :

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| a. Ibu Hj. Siti Hadifah, BA | Tahun 1979 – 1992 |
| b. Bapak Drs. Anis Santosa | Tahun 1992 – 1995 |
| c. Ibu Istinaroh Haifani, BA | Tahun 1995 – 2000 |
| d. Bapak Suparjono, S.Pd | Tahun 2000 – 2004 |
| e. Dra. Hj. Sri Istifada, M.Si | Tahun 2004 – 2012 |
| f. Drs. Suyanto | Tahun 2012 – sekarang |

(website resmi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang diunduh dari <https://smamuh5yk.sch.id/> pada tanggal 25 November 2019)

2. Identitas SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

NAMA SEKOLAH	:	SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta
ALAMAT SEKOLAH	:	Purwodiningratan Ng. I/902 a Yogyakarta
KELURAHAN	:	Ngampilan
KECAMATAN	:	Ngampilan
KOTAMADYA	:	Yogyakarta
PROVINSI	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
KODE POS	:	55261
NO. TELPON	:	(0274) 562292, 7490716
WEBSITE	:	smamuh5yk.sch.id
EMAIL	:	smamuh5yk@gmail.com
KEPALA SEKOLAH	:	Drs.Suyanto
STATUS SEKOLAH	:	Swasta Terakreditasi A
STANDAR SEKOLAH	:	Akreditasi A
	:	Status Disamakan sejak tahun 1989

KEADAAN GEDUNG	:	Permanen lantai 3 milik sendiri
NSS*	:	
NPSN*	:	
TAHUN DIDIRIKAN	:	Tahun 1979
LAMA STATUS	:	Disamakan sejak 1 Februari 1989
STATUS TANAH	:	Hak Milik
LUAS TANAH	:	1.500 m ²
LUAS BANGUNAN	:	m ²
NSS*	:	304046007032
NPSN*	:	20403147

(Website resmi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang diunduh dari <https://smamuh5yk.sch.id/> pada tanggal 25 November 2019)

3. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta berlokasi di pusat kota Yogyakarta, yaitu di dekat Titik Nol Km Kota Yogyakarta. Akses jalan menuju SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sangat mudah dilalui dan mudah untuk ditemukan. Lebih detailnya SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta beralamat di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Purwodiningrat NG 1/902a, di dalam kompleks perguruan Muhammadiyah Purwodiningrat Ng. 1 No. 902 A, Pakualaman, Yogyakarta, Indonesia 55122. Kompleks perguruan Purwodiningrat terdiri dari beberapa sekolah yaitu SD Muhammadiyah Purwodiningrat 1, SD Muhammadiyah Purwodiningrat 2, dan SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sendiri terletak di sebelah utara SMP Muhammadiyah 1

Yogyakarta yang terletak di timur SD Purwodiningrat 2. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta Muhammadiyah yang sudah terakreditasi A, yang berada di kecamatan Ngampilan, kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam upaya meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa melalui pendidikan formal.

(Website resmi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang diunduh dari <https://smamuh5yk.sch.id/> pada tanggal 25 November 2019)

Letak geografis SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini sangatlah mendukung kurikulum pendidikan berbasis budaya. Mengingat budaya lokal di DIY sangatlah kental dan beragam, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dapat mengambil segala aspek kebudayaan yang ada untuk mengisi substansi kebudayaan ke dalam dunia pendidikan. Selain untuk memenuhi tuntutan kurikulum, budaya tersebut juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik maupun semua warga sekolah.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya insan bertaqwa, berakhlaq mulia, unggul dalam prestasi, cinta lingkungan berbasis sekolah entrepreneur dan budaya terkemuka di DIY.

b. Misi Sekolah

- 1) Membentuk insan / pribadi bertaqwa dan berakhlak mulia, memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul.
- 2) Membentuk pribadi yang cinta lingkungan.
- 3) Mengembangkan sekolah berwawasan adi wiyata.
- 4) Mengembangkan sekolah entrepreneur berbasis budaya.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, islami, berkarakter, dan berwawasan global.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah melalui upaya yang proporsional dan kompetitif.
- 7) Mengembangkan sekolah berbasis teknologi informasi
Mengembangkan budaya mutu dan pelayanan prima.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Membentuk insan / pribadi bertaqwa dan berakhlak mulia, memiliki prestasi akademik dan non akademik yang unggul.
- 2) Membentuk pribadi yang cinta lingkungan.
- 3) Mengembangkan sekolah berwawasan adi wiyata.
- 4) Mengembangkan sekolah entrepreneur berbasis budaya.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, islami, berkarakter, dan berwawasan global.
- 6) Meningkatkan kesejahteraan warga sekolah melalui upaya yang proporsional dan kompetitif.
- 7) Mengembangkan sekolah berbasis teknologi informasi.

(Website resmi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang diunduh dari <https://smamuh5yk.sch.id/> pada tanggal 25 November 2019)

Dari visi, misi, dan tujuan sekolah di atas yang telah dirumuskan telah menunjukkan bahwa sekolah memang telah menjadikan pendidikan berbasis budaya sebagai visi dan misi yang utama. Hal tersebut tertulis pada visi sekolah yang berbunyi “Terwujudnya insan bertaqwa, berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, cinta lingkungan berbasis sekolah entrepreneur dan budaya terkemuka di DIY”. Dari kalimat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah sangat menjunjung tinggi nilai budaya sebagai dasar dilaksanakannya proses pembelajaran.

5. Daftar Guru (terlampir)
6. Daftar Karyawan (terlampir)

B. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah DIY tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

Sebagai salah satu sekolah yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sudah semestinya mematuhi dan melaksanakan semua kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah. Mengingat juga dengan adanya kebijakan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2011 dan juga Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 maka sudah jelas kebijakan tersebut perlu

dipelajari dan dipahami oleh pihak sekolah untuk kemudian dijadikan landasan atau acuan dalam menyusun segala halnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Pada pengimplementasian kebijakan pendidikan berbasis budaya ini, sekolah memiliki kewenangan untuk mengatur kurikulum sekolahnya sendiri dalam rangka untuk memenuhi tuntutan tersebut. Untuk mencapai proses belajar mengajar yang berbasis budaya, sekolah dapat memasukkan nilai-nilai budaya luhur dalam menyusun Standar Isi, Pedoman Pembelajaran, dan Pedoman Pengelolaan Pendidikan Berbasis budaya. Selain itu sekolah juga memiliki kesempatan untuk menentukan sendiri kebijakan terkait dengan praksis pendidikan yang akan dilakukan pada waktu ke depan seperti contoh kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya nonakademik.

Pada dasarnya pembelajaran berbasis budaya ini dibedakan menjadi tiga makna. Yang pertama, belajar tentang budaya (menempatkan budaya sebagai bidang ilmu). Yang kedua, belajar dengan budaya (metode pemanfaatan budaya). Dan yang ketiga, belajar melalui budaya (pemahaman makna yang diciptakan baik melalui kreativitas maupun imajinasi dalam ragam perwujudan budaya). Setelah peneliti melakukan penelitian di sekolah dengan cara observasi, dokumentasi, serta wawancara, peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait dengan strategi yang telah dilakukan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam mencapai pengimplementasian pendidikan berbasis budaya.

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 November 2019 dengan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, beliau memaparkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Pemerintahan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun pemaparan beliau sebagai berikut :

“Budaya yang dimaksudkan disini agak spesifik itu ya pelestarian apa ya, ee kesenian adi luhung, misalnya kita mengambil mata pelajaran seni dan budaya yang masuk ke kurikulum itu karawitan, karena kita punya gamelan, termasuk ekstranya. Nah untuk mendukung sekolah berbasis budaya, kita punya wayang sehingga kita mengadakan ekstra pedalangan. Terus ee budaya yang lainnya, budaya yang lainnya dalam arti yang spesifik tadi arahnya ke penampilan, ya misalnya dari daerah lain yang anak-anak suka itu misalnya tari saman. Kalau yang tempat kita sendiri ya ee misalnya perjuritan bergodho itu mbak. Termasuk ekstrakurikuler juga. Cuman kadang-kadang pemahaman ekstrakurikuler itu yang ada pembinaannya dalam arti rutin, tiap minggu, itu secara insidental, kita includekan ke pembinaan kesiswaan, misalnya HW, kemudian IPM, nah itu kan yang membawahi organisasi di sekolah, kalau di sekolah negeri kan OSIS, nah kita masukkan bagian di salah satu pembinaan begitu, yang sifatnya memang budaya-budaya apa namanya, tadi itu arahnya ke pertunjukan.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa sekolah memiliki strategi tersendiri dalam melaksanakan kebijakan pendidikan berbasis budaya. Untuk mencapai pemaknaan belajar tentang budaya (menempatkan budaya sebagai bidang ilmu), sekolah telah mengambil seni budaya karawitan sebagai mata pelajaran yang masuk ke dalam kurikulum. Sehingga pada proses belajar mengajar, seni budaya karawitan ini menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik.

Selain itu untuk pemaknaan belajar melalui budaya (pemahaman makna yang diciptakan baik melalui kreativitas maupun imajinasi dalam ragam perwujudan budaya) ini dapat kita ketahui bahwa dengan menggunakan potensi dan sarana prasarana yang ada seperti gamelan dan wayang, sekolah telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan pedalangan. Kemudian ada juga ekstra tari serta *bergodho* atau biasa disebut keprajuritan dengan memasukkan ke dalam bentuk pembinaan kesiswaan, misalnya HW kemudian ada juga IPM yang hingga saat ini masih terus berjalan.

Kemudian untuk pemaknaan belajar dengan budaya atau (metode pemanfaatan budaya) di sini kepala sekolah telah menjelaskan bahwa budaya dikaji sedemikian rupa agar dapat terintegrasi di dalam proses pendidikan. Budaya yang dimaksud disini adalah budaya-budaya keseharian yang bersifat pembiasaan atau biasa disebut pendidikan karakter yang perlu dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Seperti yang dilontarkan oleh Pak Suyanto selaku kepala sekolah bahwa :

“Kalau budaya dalam arti lebih luas tanda kutip itu biasanya kita terintegrasi, seperti pendidikan karakter, jadi kalau karakter itu kan ee dengan budaya sebetulnya kan ee apa yaa hampir-hampir sejalan, artinya ee sejalan begini, misalnya budaya apa salam, budaya antri, iya jadi sifatnya pembiasaan itu ya terintegrasi biasanya tidak terpisah. Budaya antri, budaya salam, budaya senyum, terus budaya penggunaan fasilitas itu antara, apa namanya pembiasaan karakter itu kan bisa dikatakan sejalan atau malah bahasanya itu menjadi satu gitu lo mbak. Budaya itu kan akar katanya kan budi daya. Naah kalau karakter itu kalau di yang dimaksudkan disitu adalah budi pekerti, nah kita masuk ke Al-Qur’annya dan hadist namanya Akhlak, Akhlakul Karimah. Nah sehingga kadang-kadang yang dikata itu yang akhlakul karimah sehingga akan nampak nanti budayanya akan jelas. Kalau yang

akhlakul karimah itu nanti ya misalnya berkata baik, kemudian hormat. Nah itu kan jelas akhlak, mendahulukan yang tua, kemudian yang berbudaya itu kan budaya bersih, budaya tertib, budaya senyum, nah itu bisa dilihat dari sisi yang lain tapi pelaksanaannya kan jadi satu, jadi pembiasaan-pembiasaan itu.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas, budaya yang bersifat pembiasaan disini yang dimaksud oleh kepala sekolah berupa budaya salam, budaya antri, budaya senyum, budaya penggunaan fasilitas, dan sebagainya yang dalam pengimplementasiannya terintegrasi atau tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan. Selain itu dapat kita ketahui bahwa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagai sekolah Islam, dalam melakukan strategi untuk mencapai pendidikan berbasis budaya juga tidak terlepas dari Al-Qur’an dan Hadist. Budaya yang dikaitkan dengan Al-Qur’an dan Hadis ini yang nantinya akan menjadi pedoman dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik.

Pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ini juga telah dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Titin, selaku waka kesiswaan pada hari Rabu tanggal 20 November 2019, dimana beliau memaparkan bahwa sekolah memang diberi amanah dan kepercayaan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah untuk melaksanakan pendidikan berbasis budaya, seperti yang telah beliau lontarkan di bawah ini:

“Kemarin kita mengajukan untuk diberi ciri khas sekolah berbasis budaya walaupun sebelumnya kita juga sekolah berbasis enterprenuer kita sudah dapat perizinannya. Kemudian kita diberi amanah oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah untuk

menggarap budaya kemudian sekolah kami diberi kepercayaan untuk menggarap itu. Yang kita tonjolkan sementara ini karawitan dan pedalangan naa itu yang memang diprogram kesiswaan juga kami rancang satu sebagai ekstrakurikuler, dua sebagai pendukung trendnya sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Dengan adanya amanah tersebut kemudian barulah sekolah merancang strategi untuk mengimplementasikan kebijakan Peraturan Daerah tentang pendidikan berbasis budaya tersebut. Disini Ibu Titin menjelaskan secara rinci bahwa sekolah dengan bekerjasama antara waka kurikulum dan waka kesiswaan dengan saling berkoordinasi untuk merancang kegiatan proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya secara optimal. Berikut adalah pemaparan beliau :

“Kalau ee yang diprogramkan oleh sekolah itu kan sebetulnya kaitannya dengan budaya itu ada yang menempel di bagian kurikulum, ada yang menempel di bagian kesiswaan dan humas. Naa kalau humas itu nanti tugasnya kan hanya menampilkan apa yang sudah digarap kesiswaan dan kurikulum. Naah ini kami memang ee 3 waka ini berkoordinasi istilahnya. Kemudian saya yang di kesiswaan itu kan diberi tugas untuk menggarap bidang yang di luar dari kegiatan intra. Jadi saya di kegiatan ekstrakurikuler budayanya yang kami geluti utama ada karawitan, pedalangan, kemudian tari. Walaupun di luar itu dari itu kita juga tetap menyisipkan ee seperti pakaian adat jawa begitu tetap kami sisipkan. Cuman yang kita garap serius di ekstrakurikulerkan 3 hal itu. Untuk yang kegiatan ekstra karawitan ini karena memang sudah diprogramkan sekolah kami kan seni budaya karawitan. Maka semua anak diwajibkan bisa megang gamelan ee kemudian beberapa dari mereka yang memang satu punya minat, 2 punya kelebihan dibandingkan teman-temannya ketika main itu kita ambil. Kita dapat 15 orang tim inti karawitan ini. Naah itu mereka kami fasilitasi untuk kegiatan ekstrakurikulernya setiap hari Sabtu. Kan kita 5 hari sekolah ya jadi ekstranya sabtu. Kalau di jadwal pelajaran semuanya sama porsinya, karena kalau di jadwal pelajaran itu kan perkelas, naa mereka ini yang ber15 ini penambahan porsinya di kegiatan ekstra. Iya jadi kalau yang di mata pelajaran sama semua porsinya. Kalau yang mata pelajaran ini sifatnya wajib , namanya seni budaya, kan ada apa ya mbak

mulok ya muatan lokal ya yang itu ditentukan sekolah seni budaya itu harus ada, Cuma setiap sekolah seni budayanya berbeda, ada yang seni musik, ada yang seni rupa, naa ini mengambilnya yang seni karawitan gitu, karena ya untuk mendukung kita punya perangkat gamelan dan wayangnya itu.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Dari penjelasan Ibu Titin di atas, dapat kita ketahui bahwa sekolah memilih untuk mengambil seni budaya karawitan sebagai program utama yang dijadikan sebagai bagian dari salah satu mata pelajaran dan sebagai salah satu pilihan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh setiap peserta didik. Untuk seni budaya karawitan yang dijadikan mata pelajaran, semua anak diwajibkan untuk mengikutinya, sedangkan seni budaya yang masuk ke bagian ekstrakurikuler dijadikan sarana untuk menampung siswa dan siswi yang memiliki kemampuan dan bakat yang lebih dibandingkan yang lainnya. Selain itu untuk mendukung pendidikan berbasis budaya, sekolah juga mengambil ekstra pedalangan dan juga ekstra tari.

“Tak ketinggalan juga dengan sekolah di DIY yang lainnya, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ini juga memenuhi tuntutan kebijakan Peraturan Gubernur DIY No 87 Tahun 2014 yang mengharuskan menggunakan kebaya atau baju adat Jawa di setiap Kamis Pahing. Pelaksanaan kebijakan Kamis Pahing ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Fadilah selaku Guru kesenian karawitan dan pedalangan dalam wawancara yang peneliti lakukan pada hari Rabu tanggal 27 November 2019 yang mengatakan bahwa, “Iyaa ada Kamis pahing menggunakan baju adat, sudah lama itu, siswa semuanya, termasuk guru dan satpam”.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Pada wawancara yang telah berlangsung pada tanggal 20 November 2019, Ibu Titin selaku waka kesiswaan juga menjelaskan secara rinci mengenai program karawitan dan juga pedalangan serta tari yang berjalan

di sekolah saat ini. Yang pada intinya secara garis besar, sekolah telah melaksanakan pendidikan berbasis budaya dalam artian budaya yang dimaksud disini adalah budaya yang mengandung unsur artefak. Menurut lampiran Peraturan Gubernur No 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Berbasis budaya artefak merupakan suatu karya seni atau karya lain yang mengandung nilai-nilai luhur, budaya yang lebih spesifik lagi disini yang dimaksud ialah seni pertunjukan, yaitu karawitan. Berikut adalah pemaparan beliau :

“Itu nanti ada pelatih sendiri karawitan, jadi karawitan ini kan ada 2 ee apa ya aktivitasnya. Satu dia tampil sebagai seni karawitan sendiri, satu lagi dia tampil sebagai pengiring wayang. Di hari Sabtu itu juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang namanya ekstra pedalangan cuman jamnya berbeda. Naa itu ee kalo keseharian artinya di luar dari persiapan pertunjukan ini latihannya terpisah memang, tetapi ketika kami sudah orientasi oo nanti akan ada pertunjukan di tanggal ini bulan ini maka latihannya kita padukan yang karawitan tidak untuk tampil sendiri tapi untuk mengiringi yang pedalangannya sendiri, karawitannya ada sendiri. Kemudian yang di luar dari 2 ekstrakurikuler itu ada juga ekstra tari, tarinya juga kita pecah jadi 2. Satu tari saman memang kita spesifikan ke saman karena anak-anak ee apa ya minatnya banyak yang kesana dan kebetulan mereka lebih kenal tari saman dibanding tari Jawa jadi ya kita fasilitasi, awalnya dulu yang ada tari Jawa itu, pendidiknya ada sendiri-sendiri juga, iya yang pendidik tari klasik Jawa itu dari sanggar anak Swaraswati di Jalan Bantul. Kebetulan garwane kan kerja disini, terus kita ambil jadi pelatih, kemudian yang satu lagi ini kalau kemarin terakhir itu saya ngecek dari mahasiswa UGM yang ngelatih yang saman. Naa ini ee sebagai penunjang karena sekolah kita itu di apa ya istilahnya.”
(Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Suatu program tidak akan diketahui bahwa program tersebut telah berhasil atau tidak tanpa adanya evaluasi. Begitu juga dengan program karawitan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, untuk mengetahui

seberapa tingkat keberhasilan program tersebut telah dilakukan evaluasi. Namun disini terdapat perbedaan jawaban antara Ibu Titin dan juga Bapak Fadilah terkait dengan pelaksanaan evaluasi, dimana Ibu Titin memaparkan bahwa evaluasi dilakukan dengan melakukan penilaian praktek saja sedangkan menurut jawaban Bapak Fadilah evaluasi dilakukan dengan penilaian praktek dan juga penilaian teori. Penilaian praktek dilakukan bersamaan di dalam jam pelajaran seni karawitan berlangsung, sedangkan penilaian teori dilakukan ketika Ujian Akhir Semester (UAS), dimana soal dan praktek penilaian dibuat dan dilakukan oleh Bapak Fadilah seorang, selaku guru seni karawitan di sekolah tersebut. Berikut adalah pemaparan Ibu Titin sebagai berikut :

“Penilaiannya sistemnya tentunya praktek, jadi kalau mata pelajaran yang lain ya bahasa indonesia misalnya itu kan ada nilai pengetahuan ada nilai keterampilan, kalau karawitan, seni budaya ndak punya nilai pengetahuan, jadi dia penilaiannya dengan praktek. Sama persis ketika pelajaran, tapi gurunya hanya mengamati tugasnya, ketika pelajaran kan gurunya pasti harus mengarahkan, memberi contoh dan lain sebagainya. Tapi ketika evaluasi ya gurunya tinggal Tim A silahkan maju, kemudian gurunya tinggal menilai, mainnya bagaimana gitu. Kalau beliau karena mungkin sudah terbiasa pegang alat ya walaupun menilai 25 anak serentak ya tetap bisa, mungkin ya ada kriterianya sendiri.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Sedangkan pemaparan Bapak Fadilah selaku guru seni karawitan dan pedalangan seperti di bawah ini :

“Kalau untuk penilaiannya kan sekarang kita penilaiannya ada 2 macam, jadi praktek sama teori. Kalau teori saya buat soal, jadi apa yang sudah saya sampaikan di praktek itu saya buat soal. Untuk soal itu biasanya saya sampaikan di pas jadi penilaian akhir. Saya tidak kasih soal di ulangan harian. Ulangan harian saya nilai praktek. Jadi untuk teorinya hanya ketika ujian akhir

untuk pengambilan nilainya itu ada 2, jadi teori sama praktek. Dan nilainya masuk ke raport nilai seni budaya. Kalau buku seni budaya ada, seni budaya umum tapi tidak saya gunakan karena hanya ada sebagian kecil di buku itu. Kita banyak di praktek, kita KBMnya praktek, cuman untuk akhir semester ini ada teori. Saya kemarin berapa kali pertemuan misale hanya 2 3 kali pertemuan kita ndak praktek saya jelaskan teorinya cuman yang selebihnya praktek semua.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Dari kedua pernyataan di atas, peneliti belum dapat menyimpulkan kebenaran yang sesungguhnya yang terjadi di dalam praktek pembelajaran. Kemudian beralih pada masalah tersebut. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Ibu Titin, beliau menjelaskan bahwa untuk melatih dan mengembangkan kekreatifitasan anak pada proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya yang mengandung unsur seni pertunjukan, sekolah mengikuti aneka perlombaan yang digelar oleh Pemerintah. Selain itu sekolah juga telah menampilkan grup karawitan dan wayangnya minimal satu kali dalam satu tahun yang dilakukan pada saat acara pentas seni dan tutup tahun sekolah. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Titin dalam pemaparannya sebagai berikut :

“Kemudian untuk pembiaayaanya dari sekolah tentunya karena memang kita sudah punya cita-cita untuk menjadi sekolah berbasis budaya ya memang walaupun anggarannya besar, sekali pertunjukan itu kan puluhan juta biayanya. Kalau wayang itu kan enggak sedikit biayanya. Naa itu minimal satu kali satu tahun, sudah target minimal di acara ee pentas seni dan tutup tahunnya sekolah itu minimal kita tampil. Naa itu sementara ini kita bisa tampil 2 kali walaupun yang satu kali istilahnya bukan pertunjukan wajib, tapi kita tampilkan ketika kita kemah bakti. Kita kan kemah baktinya model live in seperti orang KKN. Itu tapi hanya 3 hari, naa itu kan nanti kita pentas di masyarakat tapi targetnya kan setahun satu kali. Kemudian aneka perlombaan juga kita ikuti untuk meningkatkan kreatifitas anak-anak. Satu tari

klasik jawa, yaa jadi sebetulnya kan awalnya 1 yang tari klasik jawa itu tapi kan kita lihat perkembangan sekarang banyak lomba tari saman, maka kita pecah, ekstranya kita bagi dua. Kami itu memang sengaja untuk yang tari, karawitan, dan pedalangan itu pesertanya memang tidak banyak karena kita garap tim inti. Jadi kalau lomba tari itu paling kita hanya punya 8 pemain untuk kita bagi jadi 3 tari, itu terus yang kita kirim anaknya. yang lain juga kita ajari tari, tapi tidak kita tampilkan untuk lomba untuk pertunjukan besar jadi mereka kita beri kesempatan kalau pentas tutup tahun, yang internal pokoknya.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Kemudian mengenai pembiayaan atau anggaran sekolah dalam proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini, Ibu Titin telah memberikan pemaparan bahwa sekolah menggunakan dana dari BOS, BOSDA, dan juga dana dari orang tua yang terkumpul kemudian dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan berbasis budaya. Jadi anggaran dana yang digunakan disini tidak bersifat khusus dan tidak ada lagi penarikan dana oleh peserta didik. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh Ibu Titin sebagai berikut:

“Kalau masalah pembiayaan karena memang sudah di plotkan dari awal direncanakan ini program ya tetap kita apa yaa alokasikan kalau dari dana. Kalau dari sisi akses bermain ke luar itu juga enggak ada masalah. Karena justru lomba karawitan itu banyak. Pentas pedalangan itu mau pentas dimana saja yo diterima wong kita yang biaya, kan gitu. Kalau di sekolah swasta itu kan perolehan dana itu kan ada dana dari BOS, ada BOSDA, ada dari orang tua, setelah dana itu masuk semuanya kita jadikan satu di keuangan sekolah, kemudian nanti kita kan akan menyusun rencana anggaran, nah ya pelaksanaan kegiatan budaya ini ya kita ambilkan dari anggaran sekolah ini. Jadi sumbernya ada yang dari BOS, ada yang dari orang tua, ada yang dari BOSDA. Tapi ini posisinya sudah tercampur jadi satu dulu. Jadi tidak bisa kita khususkan ini kita ambil dari dana yang mana. Yang jelas kita tidak narik lagi. Tidak nariki iuran lagi. Biasanya kalau pertunjukan yang kita diundang kita didanai dari yang mengundang, misal kemarin dari dinas pariwisata mengundang kita, nah itu biasanya sewa kostumnya kita menganggarkan

berapa dari sana biasanya diberikan. Sifatnya mengganti. Kalau ke peserta ngak ada.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Program karawitan dan pedalangan merupakan program unggulan yang dimiliki SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Sepanjang proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini, program tersebut sudah banyak meraih prestasi. Seperti prestasi di tingkat Provinsi dan di ajang perlombaan lain yang diadakan oleh Muhammadiyah. Hal ini diperjelas oleh kepala sekolah dalam wawancara yang telah berlangsung seperti berikut :

“Oo kalau tingkat provinsi aja sudah mbak juara karawitan, lingkup muhammadiyah dulu ada namanya Wiji, terus apa ya, kemarin terakhir itu di Pakem ya ikut festival di Pakem karawitan itu. Terus kita sering pentas-pentas to mbak. Jadi misalnya HW, kemah biasanya kan itu HW itu kan orientasinya ke alam. Nah saya berfikir kalau alam itu sebenarnya jaman kabel, nah kita dengan cara lain. Istilahnya kami itu Live In. Jadi kemahnya misal 3 hari. Ya 3 hari dia berada di penduduk. Kita sebar, dari awal dulu itu ya apa yang diikuti di rumah tangga itu. Ya misalnya kita bekal beras atau apa itu biar menyesuaikan. Terus kegiatannya ya menghibur masyarakat. Kita ada pentas tari, pentas-pentas seni dan wayang. Iya sudah sampai segitu mbak. Kalau prestasinya ya cukup lah, di tingkat DIY ya itu tadi juara kesenian karawitan. Kalau dalang memang kita belum pernah mengikuti karena itu dalang remaja itu tidak ada. Yang ada itu festival dalang anak. Kita pernah kok di dinas kebudayaan kota bersama orang dinas. Terus di Sedayu itu setahun dua tahun yang lalu.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas, dapat membuktikan bahwa sekolah sudah meraih beberapa kejuaraan di perlombaan tingkat Provinsi. Selain itu sekolah juga sudah sering tampil atau pentas di berbagai acara dan kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pada program karawitan telah berhasil

mencetak *output* yang berprestasi sehingga dapat membanggakan dan mengharumkan nama baik sekolah. Sama halnya dengan penjelasan Ibu Titin dalam wawancara yang telah berlangsung, beliau juga memaparkan bahwa prestasi di bidang seni ini sudah terbilang memuaskan. Berbagai kejuaraan lomba karawitan di ajang olimpicip telah diraih. Selain itu grup tari SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sudah pernah diberi kesempatan oleh Dinas Pariwisata untuk tampil di acara penyambutan Menteri. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa program sekolah berbasis budaya ini memang sudah berhasil mencetak prestasi yang gemilang. Berikut adalah pemaparan Ibu Titin terkait dengan pembahasan tersebut :

“Kalau hasilnya dari sisi prestasi cukup memuaskan mbak ini karena untuk yang karawitan ini di ajang olimpicip Muhammadiyah itu kan punya perlombaan yang namanya olimpicip. Ada juga yang namanya olimpiade budaya Jawa. Naah kalau yang seni karawitan itu masuknya di olimpiade budaya Jawa. Itu kita sudah 3 kali, kebetulan baru ada 4 kali nggeh OBJ, sudah 3 kali jalan itu kita dapat juara 1 terus yang olimpiade budaya Jawa, tapi itu provinsi ya karena memang tidak ada lombanya di pusat. Kemudian kalau untuk tari ee prestasi terakhir kita kemarin waktu penyambutan menteri itu dari dinas pariwisata menghubungi sekolah kami mungkin rekomendasi dari PWM mungkin, kemudian kami diminta tampil untuk menyambut karena sebelumnya di perlombaan yang digelar dinas pariwisata kita juga dapat juara 1. Nggeh kemudian Dinas Dikpora itu kan mengadakan ee apa ya istilahnya, penelusuran minat dan bakat itu diambil beberapa siswa dari seluruh sekolah di DIY itu diambil hanya kalau tidak salah 15 percabang itu dibina untuk ee persiapan lomba dan lain sebagainya ketika DIY harus mewakili, ini sekolah kita juga sudah ada yang masuk ke pembinaan itu, yang tari ada yang masuk. Kalau yang karawitan memang dinas tidak ada pembinaan, jadi kami belajar sendiri. Kalau dinas pariwisata biasanya yang mengundang.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Mengingat bahwa grup karawitan dan pedalangan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta ini sudah sering pentas di berbagai acara, Bapak Fadilah selaku guru kesenian karawitan dan pedalangan disini berperan penting untuk kesuksesan di setiap pentas yang berlangsung. Selain sebagai pendidik yang melatih dan mengajarkan ilmu karawitan dan pedalangan, beliau juga terjun langsung dalam proses persiapan pentas bahkan ikut serta dalam proses pertunjukan. Hal ini sesuai dengan apa yang beliau sampaikan sebagai berikut :

“Ya saya ikut ngelatih to kan biasanya kalau pentas di luar misale karawitan pedalangan itu nanti campur, kalau tidak ada ketentuan misale lomba lomba anak-anak jadi harus anak-anak, tapi ketika kita ngisi di acara misale kemarin di PDM terus di PWM itu kita biasanya bapak-bapak disini ikut pentas. Itu kita ikut pentas, saya ikut pentas juga. Sementara ini untuk yang pedalangan yang pentas wayang itu kan yang nabuh bapak-bapak, kalau anak-anak kita belum sementara belum mampu. Yang pertunjukan yang anak-anak itu karawitan terus sama nanti wayang, cuman yang wayang itu anak-anak sini. Untuk yang nabuhnya kita campur. Jadi tidak full anak-anak karena memang iringan untuk wayangnya itu kan memang agak materinya lebih susah. Bahkan nanti handle yang lainnya juga, baik itu sound, apa nanti panggungnya, terus nanti persiapan-persiapan yang lain itu nanti juga ikut campur disitu, bahkan angkat-angkat pun kadang sok ikut juga. Biasanya kan kalo pas kita kerja bakti seperti itu yo kita ikut terjun, ndak enak to temennya angkat-angkat kita cuman diem. Karena kita merasa yang mau pentas itu bagian seni kok aku ming meneng wae, padahal gamelan harus diangkat kesana kita angkat-angkat aja.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Pada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, Bapak Fadilah juga telah mengutarakan harapannya agar grup karawitan dan pedalangan yang sudah terbentuk saat ini dapat melangkah lebih tinggi lagi, tidak hanya sebatas pentas di dalam lingkungan sekolah saja namun bisa keluar ke

kancah yang lebih luas lagi, sehingga kesenian tersebut dapat dijual dalam artian dapat menghasilkan pundi-pundi uang dari berbagai acara seperti acara pernikahan atau acara yang lain sebagainya. Berikut pemaparan beliau :

“Kalau harapannya ya kita bisa ee menjual itu. Istilahe anak-anak atau guru karyawan bisa main dengan baik. Terus ketika nanti ada acara di luar sik nduwe gawe wong njero mboh wong njobo itu bisa diundang, misale kayak acara manten atau acara yang lainnya. Harapannya kita bisa membantu memeriahkan satu, yang keduanya ee agar anak-anak itu mungkin lebih punya wawasan yang lebih baik. Artinya pandangannya luas, tidak cumak hanya main tok tapi pentas di luar dengan baik itu ditanggap opo ora, opo dijaluki tulung itu payu lah paling enggak, tidak hanya manggrok di sekolahan tok.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan sekolah Islam di bawah naungan Muhammadiyah. Oleh karena itu dalam proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini, sekolah memiliki strategi tersendiri untuk mencapai pendidikan berbasis budaya. Sebagai bukti pada program ekstrakurikuler karawitan dan pedalangan, semua personil karawitan dan pedalangan diwajibkan untuk tetap menggunakan kostum yang bernuansa Islami, meskipun adat Jawa pada umumnya tidak bernuansa Islami, termasuk juga dengan *sinden* atau penyanyi yang terdapat di dalam kelompok karawitan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa sekolah tetap memberlakukan pengkostuman pada *pe-sinden* yang bernuansa Islami. Padahal telah kita ketahui pada umumnya *sinden* di dalam pertunjukan wayang tidak menggunakan jilbab dan menggunakan pakaian adat Jawa atau biasa kita sebut kebaya yang tidak

menutup aurat *pe-sinden*. Dari situ bisa dilihat keunikan tersendiri strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya dimana sekolah melestarikan dan mempertahankan budaya Jawa namun tetap menjunjung tinggi nilai keislaman. Berikut adalah penjelasan yang dilontarkan kepala sekolah dari hasil wawancara oleh peneliti :

“Sindennya biasanya kita cari lain pas pentas. Idealnya kan sindennya dari dalang, cuman kombinasinya belum intensif untuk sinden. Dan kostum ada dan tetap bernuansa Islami. Justru itu misi kita. Termasuk tari misalnya gambyong, tari selamat datang, itu ya kalau kita itu enggak pernah menang di kancah luar karena harus pake kembenan to mbak, pake pentul, kita kalah. Saya ndak boleh, harus pake jilbab dimodifikasi. Iya justru itu kelebihan kita, sindennya pake jilbab. Tarinya pake jilbab, ya pokoke ya menutup aurat. Jadi di sisi lain sebagai kelemahan kalau diadu secara umum. Tapi di sisilain itu sebagai keunggulan kita, ya artinya berjilbab itu tidak mengganggu aktivitas.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Hal yang unik yang peneliti dapatkan lagi disini adalah ketika kepala sekolah telah memaparkan bahwa terdapat adanya keganjalan di dalam masyarakat. Keganjalan tersebut muncul ketika masyarakat melihat adanya pertunjukan wayang SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dimana *sinden* yang ditampilkan menggunakan jilbab dan pakaian yang tertutup. Hal ini memang sudah menjadi hal yang wajar ketika masyarakat menganggap sinden yang berjilbab itu merupakan kesenjangan, kerana memang pada umumnya sinden itu identik dengan pakaian adat Jawa yang tidak menutup aurat dan dengan sanggul yang dipasang di kepalanya. Namun itu semua tidak menutup keinginan sekolah untuk terus berinovasi dengan mengubah

sinden pada umumnya menjadi sinden yang bernuansa Islami. Seperti yang dikatakan kepala sekolah pada wawancara yang telah berlangsung, kepala sekolah menceritakan satu pengalaman ketika pertunjukan di Pandak, Bantul di situ terdapat salah satu tokoh masyarakat yang terheran-heran karena sinden yang dipentaskan oleh sekolah menggunakan jilbab. Berikut pemaparan beliau:

“Kita pernah pentas di Pandak, malah heran camatnya, “saya baru kali ini liat pentas wayang sindene do nganggo jilbab.” Berarti waduh ya memang masyarakat begitu. Seragam dulu itu kita sediakan mbak sebetulnya, cuman memang kan ya namanya lembaga itu perawatannya kurang.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Pemberlakuan pengkostuman bernuansa Islami ini tidak hanya dilakukan pada program karawitan dan pedalangan saja, namun berlaku juga di program tari. Walaupun terdapat pakem-pakem tertentu yang mengharuskan menggunakan kostum yang tidak bernuansa Islami, sekolah tetap memberlakukan pengkostuman bernuansa Islami untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman, sekalipun itu mengakibatkan grup tari mereka tidak dapat mendapatkan kejuaran karena tuntutan perlombaan, sekolah tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Hal ini selaras dengan penjelasan Ibu Titin pada wawancara yang telah berlangsung sebagai berikut :

“Kemudian untuk yang tari juga kita ada kewalahan juga ketika kita bicara kostum karena kita kan muslim, sementara ada pakem-pakem tertentu yang memang busananya harus tidak berjilbab. Nah itu sementara yang saya lakukan ketika itu sifatnya perlombaan ya kami lobi juri, kami menjelaskan bahwa sekolah kami itu sekolah Muhammadiyah, kami ndak mungkin melepas atribut ini dan lain sebagainya. Kalau secara lisan juri memang

mengiyakan tetapi memang untuk tari yang pakem-pakem seperti kita belum pernah dapat juara 1. Ada tari yang harus itu gambyong, itu tetep tak jilbabi mbak, pake manset warna kulit gitu trus dijilbabi. Tapi ya kita enggak pernah dapat juara 1 entah itu karena memang kita gerakannya yang kurang pas, atau karena memang ada unsur pengurangan nilai itu yang sampai hari ini saya mengorek informasi tu belum dapat karena jurinya ndak mungkin ngaku, kalau jurinya bilanganya ndak papa buk ini nanti tetep kita makhlumi. Karena kondisi peraturan sekolah dan lain sebagainya. Itu kan lisan, kita ndak tau mereka bagaimana di belakangnya.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Beralih dari permasalahan di atas, kita perlu mengingat bahwa pendidikan berbasis budaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah DIY merupakan salah satu langkah strategis dalam rangka untuk melestarikan dan mempertahankan keberadaan budaya luhur agar tetap lestari dengan memasukkan nilai-nilai budaya luhur ke dalam ranah pendidikan. Hal ini sudah seharusnya sejalan dengan dirumuskannya visi dan misi di setiap sekolah dalam pencapaian pendidikan berbasis budaya. Pada penelitian ini, peneliti telah membuktikan bahwa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sudah merumuskan visi dan misi yang sesuai dengan kebijakan Pemerintah Daerah. Hal ini telah dibuktikan dalam visi misi yang tertulis di *website* resmi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dan juga dari hasil wawancara yang dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Oo kalau cita-cita sekolah itu kan ditulis dalam visi misi ya visi misinya kita memang menyesuaikan kadang-kadang jadi kita itu mensiasati mana yang harus dipenuhi. Jadi misalnya trendnya lingkungan hidup, ya kita sudah pasang lingkungan hidup sekarang, itu dari awal itu enterpreneur dan budaya. Itu kalau sebatas administrasi belaka, kalau misalnya indikatornya level yang agak tinggi ya belum memenuhi, yang saya maksud gini, misalnya kalau hanya anak-anak itu bisa nabuh lagu langgam atau gendhing apa gitu, selama dia mengikuti pelajaran karawitan.

Tapi kalau tingkatannya yang lebih tinggi lagi ya biasanya dia butuh ikut misalnya kesenian di tempat lain.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Peran kepala sekolah merupakan hal yang sangatlah penting di dalam suatu proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya. Kepala sekolah sebagai *stakeholder* yang memegang kewenangan terbesar di suatu instansi sekolah sangat berperan penting dalam menentukan masa depan sekolahnya. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, kepala sekolah telah memaparkan bahwa fungsi dari kepala sekolah itu sendiri adalah sebagai menejer. Dimana manejer disini tidak dapat terlepas oleh manajemen pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Berikut adalah pemaparan kepala sekolah :

“Fungsi kepekep itu kan sebagai menejer. Itu ya semuanya didekati dengan manajemen. Jadi misalnya kebersihan ya paling tidak saya membuat tanggungjawab ruang. Terus ada lagi penanggungjawab ketertiban. Ada juga penasihat akhlakul karimah karena merespon, misalnya ya mbak ya, kejadian-kejadian di luar kan panjenengan sudah paham.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa selama proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini, terdapat pemetaan yang dilakukan oleh Pemerintahan Daerah. Pemetaan ini berupa pengecekan atau penilaian dalam rangka mengawasi dan memonitoring pendidikan berbasis budaya di setiap sekolah yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini telah dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang peneliti lakukan, sebagaimana dikatakan bahwa:

“Karena kemarin itu baru saja pemetaan mbak. Iya pemetaan mbak, baru kemarin. Pemetaan tentang PBB, Pendidikan Berbasis Budaya dari pemerintah dari Dinas Pendidikan Provinsi belum lama sifatnya pertanyaan-pertanyaan, saya agak lupa njeh. Kemarin yang kami tugasi itu kesiswaan jadi narasumbernya berbeda-beda dan memang hasilnya baru dalam proses. Seharusnya tim, tapi untuk mengcover sekolah se-DIY itu bukan pekerjaan yang gampang. Jadi hanya 1 pembina yang datang. Jadi observasi juga lihat dokumen, kemudian wawancara, ke sekunder, langsung wawancara ke sapa yang menangani. Kemarin bebarengan dengan kurikulum, jadi ada pelaksanaan kurikulum 2013 kemudian pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis budaya.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya ini, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta memiliki strategi tersendiri. Strategi tersebut adalah dengan mengambil seni budaya karawitan untuk dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti semua siswa. Kemudian sekolah juga mengambil ekstrakurikuler karawitan, pedalangan, dan tari sebagai penunjang pendidikan berbasis budaya. Selain itu, untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya dan berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, sekolah telah melakukan strategi pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan seperti budaya salam, budaya senyum, budaya sapa, dan sebagainya yang dalam pengimplementasiannya terintegrasi selama proses pendidikan berlangsung.

2. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat mendukung atau mendorong terjadinya sesuatu. Kaitannya dengan pengimplementasian pendidikan berbasis budaya, SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi dan

kesempatan untuk melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Salah satu yang mendukung tercapainya pendidikan berbasis budaya ini adalah adanya bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Pusat untuk sekolah. Sehingga sekolah dapat memenuhi fasilitas-fasilitas untuk mencapai pendidikan berbasis budaya seperti ruang karawitan dan juga seperangkat alat gamelan yang sudah berkualitas tinggi. Potensi-potensi itulah yang dapat mendukung proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Seperti pada pemaparan kepala sekolah dalam wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Untuk ruangnya di sebelah timur sana. Saya tunjukkan nggeh, ini mbak kalau dilihat dari ukurannya berapa, yaa cukupan, ini batasnya, panjangnya sepanjang gedung ini, apa ya ini kita punya alatnya, beli ya istilahnya beli. Baru saja beberapa tahun lalu yaa, 2 tahun lalu ni jadi kita banyak saron, terus ganti ini gong, ini sudah perunggu semua ini. Yang besi tinggal berapa ini. Kemarin dapat bantuan 90 juta itu hanya dapat alat ini saja. Dana tapi mengajukan proposal. Jadi kita itu mesti kemarin dari inspektorat, terus dari direktur ngecek betul dibelikan atau tidak, ada atau tidak. Ya spesifiklah. Itu saja kalau tidak ada yang menuntun sekolah swasta jarang yang dapat bantuan.”
(Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Bantuan dana yang diberikan oleh Pemerintah kepada sekolah juga telah dikatakan benar apa adanya oleh Ibu Titin selaku waka kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa dana tersebut telah diberikan oleh Pemerintah sebanyak 90 juta kepada sekolah sebagai biaya untuk pembaharuan alat musik gamelan. Dana tersebut telah dihibahkan oleh Pemerintah karena SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta telah dianggap dapat dipercaya untuk menjadi salah satu sekolah berbasis budaya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut adalah pemaparan Ibu Titin terkait hal tersebut:

“Kemarin kami juga dapat hibah dana 90 juta untuk pembaharuan alat, karena kita sudah dipercaya untuk jadi sekolah berbasis budaya di DIY, seperangkat tapi tidak dapat komplit, kalau 90 juta ya gak dapat komplit, ya separuhnya lah, itu yang SMA, SMA Muhammadiyah 5, yang SMP, SMP Muhammadiyah 7 kemarin itu yang dapat dari direktorat Jakarta.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Bapak Fadilah sebagai pendidik kesenian karawitan juga mengatakan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Suyanto selaku kepala sekolah dan juga Ibu Titin selaku waka kesiswaan. Dalam wawancara yang telah berlangsung Bapak Fadilah menjelaskan bahwa sekolah telah mendapat dana bantuan sebanyak 90 juta-an, beliau juga mengatakan bahwa ada pengecekan yang dilakukan oleh Pemerintah sebanyak dua kali, sebagai langkah untuk mengecek apakah dana terealisasi dengan baik atau sebaliknya. Berikut pemaparan Bapak Fadilah:

“Kalau yang kemarin itu kita sempat mengajukan dana itu alhamdulillah bisa turun sekitar 90an juta kemarin, itu ee kita ee dana turun dari Jakarta dinas apa ya itu. Dinas kebudayaan apa pusat. Kita dapat turun terus kemarin dicek 2 kali. Alhamdulillah bisa turun terus kita belikan alat. Cuman kalau dari sekolah sendiri mungkin ya dari dana sarpra mungkin dari situ untuk dananya. Kalau ada alat rusak kita laporan sekolah ee mendukung. Nanti dari saya laporan ke sarpra nanti acc terus dibelikan atau diganti atau dibenahi.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Untuk mencapai pendidikan berbasis budaya, sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting. Karena pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini tidak akan tercapai secara optimal jika dalam prosesnya masih terkendala oleh minimnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini, adalah semua hal yang diperlukan untuk mengimplementasikan program sekolah sebagai langkah untuk mencapai

pendidikan berbais budaya. Jika ditinjau dari program karawitan yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, maka sarana dan prasarana tersebut meliputi ruang karawitan dan seperangkat alat gamelan. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 November 2019 bersama Ibu Titin, beliau memaparkan bahwa sarana dan prasarana untuk memfasilitasi program karawitan sudah memadai. Dan untuk program pedalangan, sekolah juga sudah memiliki alat dan satu set wayang yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran pedalangan di sekolah. Walaupun satu set wayang itu didapatkan dari tangan kedua atau dapat dikatakan sudah barang bekas namun disini Ibu Titin menyatakan bahwa kondisi wayang tersebut masih dalam keadaan bagus dan layak pakai. Berikut adalah pemaparan beliau :

“Sarana prasarana memadai, kita untuk karawitan dan pedalangan kita sudah punya sendiri alat dan wayangnya kita punya. Kita punya satu set wayang, karena kemarin kebetulan ketika beli itu satu set dengan gamelannya itu ngelungsur punya dalang sapa saya lupa namanya. Terus kebetulan kalau wayangnya belum ada pembaharuan sejak pertama beli karena memang kondisinya masih bagus, masih layak.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Begitu juga dengan Bapak Fadilah dalam wawancara yang telah berlangsung, beliau mengatakan bahwa sarana dan prasarana untuk program karawitan ini sudah terbilang cukup memadai. Beliau juga mengatakan bahwa semakin kedepan sarana prasarana tersebut semakin baik pula. Alat musik gamelan yang dulu hanya terbuat dari kuningan, sekarang sudah meningkat kualitasnya menjadi berbahan perunggu secara keseluruhan. Berikut adalah pemaparan Bapak Fadilah :

“Kalau sarana prasarananya cukup memadai, jadi tidak ada kendala, untuk sarana dan prasarana bagus bahkan semakin kedepan semakin bagus. Dari alatnya sendiri itu semakin berkualitas. Yang dulunya tidak komplit jadi komplit, trus bahannya yang dulunya setengah, jadi kan kalau gamelan itu kan bahannya bermacam-macam dari besi, ada yang dari kuningan, yang dulunya dari kuningan sekarang sudah perunggu kan kualitasnya semakin tinggi. Semakin tahun kesana semakin kedepan untuk prasarananya insyaallah cukup.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Terkait dengan kondisi sarana dan prasarana yang telah diungkapkan oleh Ibu Titin dan Bapak Fadilah di atas, peneliti telah membuktikan benar apa adanya. Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melakukan observasi pada tanggal 27 November 2019 di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta untuk melihat seperangkat alat musik gamelan yang ada di ruangan gamelan tersebut. Di sana terdapat berbagai macam alat musik gamelan sebagai sarana peserta didik melakukan pembelajaran seni karawitan yang sudah berkualitas tinggi, dimana semua alatnya sudah berbahan perunggu. Namun disini ketika peneliti melakukan observasi ke dalam ruang karawitan, peneliti menemukan keganjalan, peneliti melihat keadaan ruang karawitan penuh dengan debu dan tidak tertata dengan rapi. Selain itu terdapat juga alat musik gamelan yang rusak dan dibiarkan saja oleh pihak sekolah. Secara keseluruhan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang karawitan yang ada di sekolah tersebut masih kurang memadai, karena kondisi ruangnya yang tidak bersih dan kurang terjaga kerapiannya.

Faktor pendukung pengimplementasian pendidikan berbasis budaya selanjutnya adalah pendidik yang sudah mumpuni. Disini kepala sekolah menjelaskan bahwa faktor pendukung lainnya terdapat pada pendidik seni itu

sendiri. Untuk pendidik seni budaya karawitan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sudah terbilang mumpuni. Pendidik merupakan alumni ISI pedalangan dan karawitan, selain itu ia juga merupakan salah satu personil grup wayang dalang Ki Seno (dalang terkenal di Pulau Jawa). Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut :

“Ooyaa kalau kualifikasinya sudah mumpuni mbak, pendidiknya yang karawitan itu sudah apa namanya, kalau panjenengan sok nonton youtube PWKS atau Ki Seno itu si Solikin, Fadilah Solikin itu gurunya. Iya GTT, itu dalangnya Seno karawitannya Wargo Laras. Kalau dalangnya itu dalang betul, sudah lulusan seni pedalangan dari ISI semua. Itu yang utama, pembantunya dari alumni ya kemarin yang jadi dalang kita minta untuk membimbing adek-adeknya.”
(Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Pemaparan kepala sekolah di atas juga telah diperkuat oleh pernyataan Bapak Fadilah selaku guru karawitan di sekolah tersebut yang menjelaskan bahwa beliau sebagai guru seni budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta juga telah dibantu oleh anak alumni SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang sekarang kuliah di ISI Yogyakarta. Alumni tersebut dulunya merupakan anak karawitan dan pedalangan yang kemudian diminta untuk menggantikan Bapak Fadilah sebagai guru ekstrakurikuler karawitan dan pedalangan. Kemudian beliau juga memaparkan bahwa untuk di pendidik sendiri tidak ada kendala walaupun Bapak Fadilah hanya satu-satunya guru seni karawitan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta kerana selain jam mengajar yang masih cukup, ada juga penopang guru ekstrakurikuler yang membantu proses berjalannya program sekolah tersebut. Berikut adalah pemaparan Bapak Fadilah yang menjelaskan hal tersebut:

“Iya saya guru mata pelajaran seni budaya. Kalo ekstranya sementara ini karena jadwal saya agak banyak di luar, itu saya serahkan alumni yang dulunya dulu itu dia ikut ekstra baik ekstra karawitan dan pedalangan dan sekarang dia di ISI, kebetulan kan di jurusan seni juga, alumni sini, tak suruh nggantikan ekstra karawitan, jadi sementara dipegang alumni. Mungkin kebijakannya hanya satu dari dulu memang guru seninya satu to. Cuma ee mungkin karena apa ya sekolah kan belum begitu membutuhkan itu mungkin istilahnya, masih cukup mungkin, karena ada penopang guru ekstra juga to jadi ee ketika nanti mungkin kerepotan nanti guru ekstranya ikut membantu, karena kalo untuk sementara untuk proses belajar mengajarnya kan memang ada 10 kelas, jadi masih bisa satu guru masih cukup. Kan setiap hari itu biasanya saya kalau tidak 3 kelas 2 kelas. Jadi belum terlalu banyak. Kecuali kalau nanti tiap angkatan kelas 1 4 kelas, kelas 2 4 kelas itu mungkin rodok terlalu kerepotan.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Selain itu faktor yang mendukung proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini adalah terletak pada adanya *fee* atau biaya yang terkadang didapatkan dari hasil pementasan atau perlombaan yang sekolah ikuti yang dapat menambahkan semangat peserta didik untuk terus mengikuti program sekolah yang mendukung pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Hal ini selaras dengan apa yang telah dijelaskan oleh Bapak Fadilah selaku pendidik seni karawitan dan pedalangan sebagai berikut :

“Kalau dari luar mungkin pernah dari luar pas di JCM itu kemarin ada *fee* juga cuma tidak seberapa cuma ada. Kalau dari sekolah sendiri kalau saya biasanya gini, saya kan pernah lomba, lomba karawitan dapat juara terus dapat yaa uang pembinaan itu biasanya karena sekolah juga mungkin sudah tau to, anak-anak pasti saya sisihkan buat anak-anak, jadi biar anak-anak merasakan juga. Misale biayaane tidak terlalu besar misale hanya 1,5jt ato berapa itu biasanya saya bagikan ke anak-anak cuma saya laporan ke sekolah. Ni uang sekian saya bagikan ke anak-anak sekian, buat yang pelatih buat pendamping sekian. Karena ya tidak selalu ada itu dan saya berfikirnya anak-anak biar nanti ketika kita minta gampang. Kan tidak selalu kita mintak anak itu langsung mau lo mbak. Besok ikut kita ya, itu ndak langsung

mau. Anak-anak itu kan macem-macem. Ada yang diminta besok ya pak oke. Naa untuk memancing itu ya ada fee buat mereka.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Kemudian berbicara tentang faktor pendukung pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini, sekolah telah memiliki keyakinan bahwa program tersebut memang menghasilkan pandangan yang positif dari masyarakat. Hal inilah yang mendorong keinginan sekolah untuk terus mempertahankan program sekolah yang dapat mencapai pendidikan berbasis budaya. Selain itu program sekolah tersebut telah dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Sehingga tidak salah jika sekolah terus melaksanakan program pendidikan berbasis budaya ini untuk kebaikan sekolah dan semua warga sekolahnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Titin selaku waka kesiswaan sebagai berikut :

“Tentunya dari awal kita merancang program itu kita sudah meyakini bahwa itu bagus dan ketika sudah itu kita ambil kita terapkan ya pandangan masyarakat banyak yang positif. Buktinya ketika kita menerima siswa baru itu tidak sedikit yang mengomentari kemarin pertunjukannya begini, jadi menurut saya pribadi memang baik itu dilakukan selain untuk apa ya istilahnya mempopulerkan nama sekolah yang kebetulan tidak banyak sekolah yang ingin meluncur dari sisi budaya kan tidak banyak. Selain itu juga untuk mengimbangkan karakternya anak-anak. Mereka kan suka musik yang keras, ya dance yang kayak gitu ketika kita juga mengenalkan budaya yang secara umum lebih halus dari pada apa yang mereka kenal sekarang itu ya harapannya bisa menyeimbangkan perilaku mereka. Jadi ya apa ya seheboh apapun mereka ketika di lapangan dan di kelas terutama ya ketika sudah memegang gamelan ya otomatis harus mengikuti temponya, jadi ya penyeimbangan itu juga. Biar anak-anak juga kenal juga tidak hilang juga ketika banyak pengaruh dari luar lama-lama hilang kan kalau tidak dipertahankan.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

3. Faktor Penghambat

Pada proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat proses pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan terkait kondisi sekolah seperti sarana dan prasarannya serta sumber daya manusianya. Berbicara tentang sumber daya manusia, telah kita ketahui bahwa manusia merupakan pelaku utama dalam suatu pelaksanaan kebijakan. Kebijakan akan dapat dikatakan berhasil jika telah dipatuhi oleh pelakunya dan juga dapat menciptakan suatu kondisi yang menjadi tujuan kebijakan tersebut. Namun disini kita juga perlu memahami bahwa individu satu dengan lainnya itu berbeda. Sama halnya dengan siswa-siswi maupun guru dan TU di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, mereka memiliki kepribadian yang berbeda-beda sesuai latar belakang dan pengalaman masing-masing individu.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, kepala sekolah menjelaskan bahwa kendala yang paling sulit dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya disini adalah terletak pada sumber daya manusianya. Untuk membentuk suatu budaya yang baik di lingkungan sekolah itu tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah. Kepala sekolah menyadari bahwa siswa-siswinya masih banyak ditemukan yang melanggar peraturan sekolah. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kepribadian yang dapat dikatakan menyimpang. Seperti pada penjelasan kepala sekolah sebagai berikut:

“Banyak ya banyak, ooh kendala itu ya pasti hubungannya dengan fakta luar. Jadi anak-anak kita itu ee cenderung yang sekolah kami ya

itu cenderung mereka itu karena sudah terlalu lama menyimpang. Ya misalnya budaya bersih, buang sampah semauanya, bahasa sederhananya primitif. Kalau di WC tidak disiram, masih banyak yang melanggar.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Pada penjelasan yang dilontarkan oleh kepala sekolah tersebut, menjelaskan bahwa faktor penghambat yang paling mempengaruhi proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya adalah kurangnya kesadaran diri akan hal hidup yang berbudaya pada setiap individu. Budaya yang dimaksud disini adalah dalam artian budaya yang mengandung makna budi dan daya yang dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan manusia. Kurangnya kesadaran diri inilah yang mengakibatkan banyak siswa yang masih melanggar dan terbilang menyimpang karena telah melakukan tindakan yang seharusnya tidak semestinya dilakukan. Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan disertakan menunjukkan video hasil rekaman CCTV yang dipasang di tempat-tempat tertentu di sekolah. Seperti yang dipaparkan kepala sekolah berikut ini:

“Sekolah yang swasta itu memang ya begitu, wong saya itu pake monitor ini, saya harus melihat dari ruang ke ruang. Itu WC itu kadang-kadang kok sing mlebu cah enem la ra ngiro, panjenengan kalo mau yang spesifik kayak gitu. Secara umum kalau sekolah masuk kriteria umum itu masalah pelaksanaan ngeh. Maka ee apa ya, biasanya sekarang ini kalau saya petakan ya sebetulnya anak-anak kita itu kasihanlah, karena mereka juga tidak bisa beraktualisasi dirinya. Artinya begini mengapa budayanya malah menjurus ke budaya tawur. Kalau ditanya la tawur kenapa? Ya pengen memukul aja, ya pengen, ganggu saya ya mbunuh aja. Ya itu budaya atau akhlakul karimah kalau budaya itu yang diciptakan manusia biasa, jadi malah bertentangan dengan akhlakul karimah. Ya misalnya ngerokok, di masyarakat juga ngrok. Di sini itu kadang-kadang kan mana tempat yang bisa dipake untuk merokok itu masih ditemukan.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa terdapat faktor penghambat yang lainnya yaitu terjadi suatu kondisi yang bertolak belakang antara lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Bebasnya lingkungan di masyarakat, tidak sejalan dengan lingkungan di sekolah yang menuntut siswa-siswinya untuk berperilaku baik seutuhnya. Artinya disini perilaku seorang siswa dapat dikatakan tidak bisa lagi dibedakan antara ketika ia di masyarakat ataupun di sekolah. Di lingkungan masyarakat seorang siswa dapat bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan seperti contoh merokok. Oleh karena itu, sekuat apapun peraturan sekolah yang dibuat, telah menutup kemungkinan dapat merubah kebiasaan siswa yang menyimpang, karena di dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat mereka tidak ada peraturan yang sama seperti di sekolah. Sehingga mereka menganggap bahwa peraturan sekolah adalah hal biasa yang hanya disebut sebagai formalitas saja.

Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah saat ini, jika ditinjau lebih dalam lagi merupakan suatu hal yang kompleks. Dengan latar belakang siswa dan siswinya yang sangat beragam memberikan tantangan tersendiri bagi sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya. Salah satu yang menjadi keprihatinan sekolah adalah bentuk perilaku anak didik yang sekarang ini menjadikan perilaku yang negatif menjadi suatu hal yang wajar dan terbiasa. Sebagai contoh perilaku tawuran. Perilaku tawuran atau biasa disebut gelut dianggap hal biasa dan wajar dilakukan ketika seorang atau sekelompok siswa ingin melampaikan egonya. Sehingga perilaku tawuran sudah menjadi budaya

di lingkungan pelajar. Hal ini telah dijelaskan oleh kepala sekolah pada saat wawancara sebagai berikut:

“Jadi misalnya yang terakhir anak SMK meninggal itu kan internal Muhammadiyah tanda kutip itu kan bikin keprihatinan tersendiri. Cuma masalahnya wong kita itu dengan sak kelase dho gelut biasa. Jadi apalagi antar sekolah. Nah itu yang paling berat disitu. Nah sebelumnya kunci-kunci keberhasilan tu ada di akhlakul karimah itu. Anak sekarang itu kelihatannya apa ya, bahasanya itu tidak tau apa yang harus dikerjakan apalagi muslim. Dia cita-citanya aja tu enggak ngerti. Kalau ditanya mau kemana setelah lulus ya kuliah pak, tapi kuliahnya itu kan arep kuliah neng ndi. Beda dengan Cina, oo jelas mbak saya itu pernah membuktikan secara sederhana, saya masih masuk kelas itu, kelas 3 saya tanya dah lama. Besok kalau kuliah mau apa ? Ya kuliah tapi ya belum bisa mendefinisikan, kuliahnya dimana, kalau misalnya fakultas apa, jurusan apa, kalau konsentrasi, konsentrasinya apa dimana. Terus dan dia anaknya depan ini, Esa Jaya itu kan anaknya di Salat Tiga mbak dulu. Itu dia pulang kan ndak seperti kita. Dia langsung pada saat itu masih tokonya belum besar. Masih macem-macem ada fotocopy ada, dia langsung di depan kasir. Pelajaran luar biasa kan, saya fotocopy 5 lembar katakanlah 750 uangnya 5 ribu dia nyusuki berapa itu kan cepet, kalau tidak biasa kan nganggo kalkulator, kemudian ditanya pada saat kelas 1 itu sudah mendefinisikan 3 tahun yang akan datang dia kursus bahasa Inggris, kenapa? Nanti kuliahnya mau tidak di Indonesia. Berarti bahasa pengantarnya kan bahasa Inggris kan. Terus matematika, dia kursus matematika. Dia mau kuliah di teknik, itu kelas 1 loh ya. La anak kita kelas 3 belum bisa mendefinisikan, berarti kan kesenjangan kita itu minimal 3 tahun. Saya mengatakan itu 6 tahun. Andai kata ini ditarik ke belakang anak ini sudah dari kelas 1, dia tiga tahun yang akan datang belum bisa bahkan 6 tahun. Maka sekolah ya ra jelas. pergaulan itu sangat menentukan, di samping itu iklim orang tua yang luweh.”
(Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan diatas, dapat kita ketahui juga bahwa faktor penghambat pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini terletak pada pola pikir dari peserta didik juga masih rendah dalam menentukan masa depannya. Siswa yang sudah duduk di bangku sekolah kelas tiga menengah atas belum bisa menentukan dimana dia akan kuliah, fakultas apa, jurusan apa yang

nantinya akan ia arungi. Mereka belum dapat mendefinisikan kehidupan dua tahun kedepan, tiga tahun kedepan atau bahkan enam tahun kedepan. Sehingga dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar hanya dianggap sebatas mengalir saja dalam kehidupannya, tidak ada target yang ingin dicapai dan tidak ada juga keinginan yang kuat untuk mencari ilmu sebagai bekal masa depan. Ditambah lagi dengan pola asuh orang tua yang terbilang *luweh* atau tidak mau tahu mengakibatkan kesenjangan perilaku peserta didik terjadi dimana-mana. Bahkan di sekolah yang unggul pun hal tersebut masih banyak ditemukan.

Orang tua merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter seorang anak. Mengingat keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak, sudah seharusnya orang tua memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Disini peran orang tua adalah mendidik, mengasuh serta memberikan contoh-contoh perilaku yang baik dalam hal apapun terhadap anaknya. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan kesenjangan pola asuh orang tua di kalangan masyarakat. Seperti pada penjelasan yang dilontarkan oleh kepala sekolah pada saat wawancara, beliau menceritakan kisah nyata atau salah satu fakta yang ada di lingkungan sekolah sebagai berikut :

“Orang tua sekarang itu kan kita liat disini aja, TK. Kalau TK memang belum siap sekolah ya, tapi yang saya liat itu tadi itu, antara karakter keislaman dan budaya, anaknya rapi jilbaban, mandi wangi, la ibukke, tangi turu gur kathokan cekak, you can see, ngeterke, terus pie? Teladan satu kita terapkan amben dino haa itu ibu enggak faham. Yang SD nganter sampai ditungguin, dan lain-lainnya. Naah itu jadi kesenjangan kedewasaan. Nah kalau udah sampai kayak begitu, itu wis gimana ya, antara idealisme dan fakta itu jauh.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari pemaparan di atas, kepala sekolah juga menyebutkan bahwa selain adanya kesenjangan pola asuh orang tua dalam memberikan contoh perilaku terhadap anak, ada juga kesalahan orang tua yang mana karena atas dasar alasan kasihan ataupun memberikan kasih sayang, menganggap bahwa itu hal yang sah-sah saja dilakukan. Salah satu contohnya adalah orang tua yang menunggu anaknya sekolah sampai jam belajar-mengajar selesai. Padahal jika ditinjau lebih dalam, dengan adanya anak yang ditunggu ketika berada di sekolah hingga jam belajar mengajar usai merupakan tindakan yang malah justru dapat menghambat perkembangan kedewasaan anak. Yang seharusnya anak dapat berkembang dan membentuk kepercayaan dirinya sendiri terhadap lingkungan sekolah, malah justru terhambat oleh adanya orang tua yang menunggunya.

Selain itu dari pemaparan kepala sekolah, beliau juga mengatakan bahwa pemahaman orang tua disini dalam mendidik anak masih kurang. Sebagai contoh pada saat memasukkan anaknya ke sebuah jenjang pendidikan, orang tua menganggap bahwa anak yang dimasukkan ke sekolah lebih cepat akan lebih baik. Padahal pada faktanya hal itu malah dapat mengakibatkan kesenjangan kedewasaan. Dimana anak yang harusnya masih bisa bermain malah harus sudah mengikuti pembelajaran yang kompleks dan bersifat formal di dalam kelas. Akibatnya di kelas mereka yang seharusnya mengikuti pembelajaran dengan tertib malah asik bermain sendiri karena memang jiwa bermainnya yang masih kuat.

Ditambah lagi dengan peran orang tua yang berlebihan pada salah satu program sekolah. Program sekolah yang dimaksud disini adalah kegiatan

perkemahan. Pada dasarnya sekolah melakukan program tersebut bertujuan untuk mendidik kemandirian siswa. Namun pada pelaksanaannya, orang tua malah menjadi penghambat dalam mencapai tujuan tersebut. Masih banyak ditemukan orang tua yang bukan membiarkan anaknya hidup di alam terbuka dan mempercayakan anaknya pada pihak sekolah, malah berbondong-bondong untuk menjenguk anaknya di lokasi perkemahan. Hal itu sebenarnya merupakan tindakan orang tua yang salah, namun dewasa ini hal itu malah justru menjadi sebuah budaya. Berikut pemaparan kepala sekolah terkait dengan masalah tersebut :

“Ya mbak sendiri pirso kiambak, instansi mana enggak titip ke sekolah, ya to. Katakanlah SD itu kan basicnya saja. Sementara negara maju itu kalau belum 7 tahun, belum bisa masuk. Kita itu kan baru 6 tahun terus diterima, karena memang pemahaman orang tuanya juga kurang sih. Dikiranya anaknya yang cepat sekolah itu lebih pintar. Belum tentu bisa jadi yang terjadi sekarang ini, mestinya mereka kan masa bermain tapi masa bermainnya itu sudah hilang setahun, ya akibatnya itu kan energi yang harusnya dikeluarkan pada saat bermain itu kan muncul sekarang, naa sekarang itu kalau bahasa saya itu kesenjangan kedewasaan. Antara umur reguler dan umur kedewasaan. Cah SMA kok saiki panjenengan sekarang coba dilihat, e dulu masuk SMP sudah diterke orang tuanya enggak? Daftar SMP? Ya to, naa itu sudah bukan kedewasaan lagi. Naah 14 tahun itu kan sudah mendekati umur yang cukup. Harusnya dilepas saja, tapi satu memang tidak salah anaknya juga. Sistemnya harus orangtua lalu sampai kuliah. Naa saya itu SD masih sama orangtua, tapi SMP, SMA, perguruan tinggi sudah sendiri, sekolah karepmu, ora karepmu. Sekarang itu kemah saja coba. Punya adek enggak? Kemah itu sekarang yang kemah ibunya, bapaknya, mbahnya, sak RT dijaki ya kan, saya mau ketat kayak begitu terhadap anak saya, saya kadang-kadang kalah dengan ibunya, istri saya. Karena apa nanti anaknya juga tertekan mbak. Nah itu tadi yang dinamakan budaya, mereka pada ditiliki, pada digawakke itu kan merasa dikucilkan atau merasa terkucilkan, orangtua endi? Dan lain-lain. La kan akhirnya kan ini tu kan ingin melatih kemandirian dan lain-lainnya kan.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Beralih dari pembahasan diatas, faktor penghambat pengimplementasian pendidikan berbasis budaya yang lain yang peneliti dapatkan adalah kendala pada sekolah itu sendiri. Adanya tuntutan kurikulum yang mengedepankan masalah administrasi, membuat sekolah menjadi terbebani khususnya guru. Mereka harus bersusah payah dalam mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah sehingga mengakibatkan lemahnya perhatian guru pada siswa. Padahal jika dikaji lebih dalam, cita-cita pendidikan sendiri itu tidak hanya menciptakan generasi yang memiliki kecerdasan secara akademik saja, bahkan malah yang terpenting itu kecerdasan non akademik, dimana pendidikan dapat menciptakan individu yang berbudaya yang baik. Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah pada wawancara yang telah berlangsung berikut ini :

“Kalau saya membaca penelitiannya profesor Baigumi itu kan pengaruh keluarga itu hanya maksimal 20%. Kemudian sekolah hanya 22% jadi yang terbesar 64% nya itu di masyarakat. Laiya sekarang to sekolah bebannya menjadi luar biasa karena ee orang sudah menitipkan ke sekolah. Sementara sekolah sudah melaksanakan minimal tugasnya saja memenuhi kurikulum itu saja sudah terseok-seok yaa. Ada juga Penilaian Kinerja Kepala Sekolah (PKKS), itu semua jadi sekolah itu hampir tidak fokus.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Selain itu, dari hasil wawancara yang telah berlangsung, kepala sekolah juga mengungkapkan keresahannya dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya. Keresahan itu timbul ketika guru dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan akademik saja namun tetap harus memperhatikan pendidikan karakter, namun di sisi lain tuntutan prestasi akademik juga tinggi. Sehingga terkadang guru melupakan kewajibannya

sebagai pendidik yang perlu mengajarkan pendidikan karakter untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik saja, tetapi juga menjadi peserta didik yang berbudaya dan berkarakter baik. Hal itu telah dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut :

“Cuman pendekatan kita itu kadang-kadang karena kita juga tidak steril dari tarjid jadi misalnya harus ada nilai matematika sekian, harus 10 harus apalagi, itu kadang-kadang kan akademik tok. Naa yang kita hadapi itu banyak siswa dengan tanda kutip klasifikasi bahasa kastanya itu duafa. Duafa ekonomi juga duafa perilaku. Komplit kan mbak, iya komplit.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa adanya keresahan guru yang masih dirasakan saat ini, yaitu ketika guru mengajar di dalam kelas ketika jam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kuatnya hukum pidana yang berlaku saat ini, mengakibatkan guru menjadi tidak berani dalam mendidik siswa untuk membentuk karakter siswa dengan cara melakukan tindakan yang cenderung berupa kekerasan fisik, sehingga pada pelaksanaannya guru hanya mengajarkan pendidikan bidang akademik saja. Padahal sebenarnya tindakan tersebut jika masih berada di batas sewajarnya sebenarnya merupakan satu tindakan guru yang dapat mendidik anak didiknya dalam membentuk karakter yang baik.

Di samping itu, kepala sekolah juga mengatakan bahwa kelemahan guru dalam menyampaikan pembelajaran juga masih ditemukan. Lemahnya kualifikasi pendidik jaman dulu dan kurangnya kreativitas dan keinovatifan seorang pendidik mengakibatkan cara penyampaian yang pendidik lakukan

tidak menarik. Hal ini telah dipaparkan oleh kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut :

“Belum lagi hubungannya dengan campur tangan pihak ketiga. Dulu saya sekolah itu dibandem penghapus biasa. Sekarang itu menjadi diaduan, walaupun katanya guru itu dilindungi tetep kita ndak merasa, akhirnya ya sudah hanya penyampaian akademik saja. Akademik saja itu cara menyampaikannya tidak menarik karena guru itu saya amati itu ya yang masuk dulu itu bukan dari KW 1, tapi dari KW sekian. Sekarang saja sudah agak mending dengan adanya sertifikasi itu kan agak mengangkat. Universitas-universitas atau lembaga perguruan tinggi itu banyak yang pendidikan ya kan, kalau dulu enggak, karena memang guru di Indonesia saya juga enggak tau ya, kenapa berani-beraninya pemerintah itu tidak menempatkan guru pada posisi terhormat.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Berbicara tentang pendidik atau guru, pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, masih juga terdapat kelemahan pada guru. Guru masih cenderung tidak melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Pada dasarnya di setiap mata pelajaran yang diajarkan, guru memiliki kewajiban untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan berbasis budaya ke dalam RPP yang mereka susun sebelumnya. Namun disini masih banyak ditemukan guru yang tidak melakukan hal itu. Padahal sudah jelas bahwa kebijakan yang telah berlaku menuntut nilai-nilai pendidikan berbasis budaya itu harus terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran. Seperti penjelasan kepala sekolah sebagai berikut :

“Kalau yang masuk di RPP memang itu kalimat kami itu namanya pelaksanaannya terintegrasi, jadi itu harus melihat RPPnya. Karena kita itu kan cenderung formalitas to mbak. Maksud saya artinya dokumen itu nampak enggak, walaupun dilaksanakan tapi kalau tidak ditulis ya dianggap belum bagus. Ya artinya ini harus terencana dan misal terintegrasi di mata pelajaran apa haa itu muncul di dalam RPPnya. Nah itu biasanya kelemahan dari masing-masing guru. Apakah sudah melaksanakan pendidikan berbasis budaya atau tidak. Kalau karakter kadang-kadang ditulis.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Selain itu kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa masalah yang masih dihadapi oleh kepala sekolah hingga saat ini yaitu kaitannya dengan sumber daya manusia. Kendala yang dirasakan kepala sekolah disini adalah kendala pada masing-masing internal individu yang masih perlu dipaksa dan diberi instruksi terlebih dahulu. Ditambah lagi kurangnya kekreativitasan dari masing-masing individu juga menjadi kendala dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini. Hal ini seperti yang dijelaskan kepala sekolah dalam wawancara sebagai berikut :

“Nah seiring itu di situlah fungsi kepala sekolah mbak. Fungsinya kepek kalau tidak kuat ya biasanya kita berhadapan dengan SDM, jadi sifatnya masih menunggu intruksi. Jadi kreativitas dari temen-temen saya kadang tidak muncul. Kadang-kadang yang harus dipaksa. Naah itu fungsiya kepala sekolah di situ.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Beralih dari permasalahan kelemahan stakeholder dalam pengimplementasian pendidikan berbasis budaya, terdapat kendala atau faktor penghambat pula yang disebabkan oleh Pemerintah Daerah. Dalam wawancara yang telah berlangsung, kepala sekolah telah mengungkapkan bahwa masih adanya kelemahan yang ada pada Pemerintah Daerah, yaitu kurangnya sosialisasi kebijakan Peraturan Daerah oleh Pemerintah Daerah. Disini kepala sekolah juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap Pemerintah Daerah secara tersirat dari pemaparannya, bahwa Pemerintah Daerah yang tanpa melakukan sosialisasi kebijakan tiba-tiba melakukan supervisi pada sekolah. Hal inilah yang menjadi keresahan pihak sekolah dimana kaitannya dengan pemahaman terhadap kebijakan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis budaya masih rendah. Akibatnya pengimplementasian pendidikan

berbasis budaya ini belum berjalan secara optimal. Berikut pemaparan kepala sekolah:

“Kalau yang berbasis budaya ini kan belum lama ngetrennya. Jadi sehingga yang nyampek ke sekolah itu ya kalo tidak ada apa namanya, ya sejenis pemetaan gitu ya mungkin kita enggak ngerti kalo ada pergub begini, kadang-kadang sambil lalu saja misalnya pergub ini tentang apa, tau-tau kita disupervisi. Kadang-kadang begitu jadi memang apa ya, ya tidak 100 % salah kita sih, kadang-kadang kan harus melalui sosialisasi. Iya biasanya begitu, sosialisasinya kurang dan karena memang sekolah itu akan menjadi tugasnya menjadi berat sekali dari sisi administrasi. Dari sisi administrasi itu harus mencantumkan karakter, harus mencantumkan PBBnya, ya nanti pelaksanaannya seperti apa nanti kira-kira.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Pernyataan kepala sekolah di atas juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Fadilah selaku guru kesenian karawitan dan pedalangan yang mengungkapkan bahwa selama beliau berada di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta belum pernah mendapatkan buku pedoman pelaksanaan kebijakan dan juga belum pernah mendapat sosialisasi terkait dengan kebijakan Peraturan Daerah yang ada. Hal ini membuktikan bahwa memang Pemerintah Daerah belum pernah mengadakan sosialisasi tentang kebijakan Peraturan Daerah di sekolah. Berikut pemaparan Bapak Fadilah dalam wawancara yang berlangsung sebagai berikut:

“Untuk buku pedoman pelaksana kebijakan belum ada. Belum, kalo di sekolah ini saya belum dapat itu, biasanya informasi itu mungkin kurang. Tidak ada sosialisasi khusus tentang kebijakan.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Kemudian kaitannya dengan pengimplementasian pendidikan berbasis budaya yang menjurus ke program sekolah yang mengandung nilai budaya luhur Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pedalangan, karawitan dan tari juga

masih ditemukan kendala-kendala yang menghambat proses pengimplementasian kebijakan daerah ini. Diantaranya ialah kendala yang terletak pada masih rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti program sekolah tersebut. Rendahnya minat siswa ini menunjukkan bahwa keinginan sekolah untuk mencapai pendidikan berbasis budaya tidak sejalan dengan keadaan peserta didiknya. Akibatnya dalam proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini tidak sepenuhnya berjalan optimal. Hal ini selaras dengan penjelasan kepala sekolah yang dilontarkan ketika wawancara berlangsung, sebagai berikut :

“Makanya yang dangkal-dangkal saja itu yang secara umum, tapi kalau yang tadi saya aturke secara budaya dalam arti spesifik pertunjukan kita mempertahankan dan melestarikan budaya melalui gamelan, melalui wayang, melalui tari, tari saja kan yang disukai anak-anak itu kan bukan tari yang klasik, tapi tari yang kontemporer. Tari klasik itu ada gambyong, bedoyo, ada golek itu mereka tidak tertarik. Tapi kalau yang sifatnya dinamis, gerakannya bisa dikatakan semauanya ya katakanlah itu bisa digarap bahasanya kontemporer garapan itu lebih disenangi, dan saat ini masih berjalan programnya. Cuma memang penggemarnya anak-anaknya itu kan paling hanya 2 atau 3, minatnya rendah, termasuk wayang itu minatnya juga rendah. Kita sediakan pelatihnya, alatnya. Merasa apa yaa, secara umum memang merasa tidak bergengsi biasanya justru yang kadang-kadang bikin miris itu ya seperti secara Internasional secara Nasional yang senang karawitan, pedalangan waa orang Inggris, orang Prancis gitu kan kita yang di Jogja yang dari Jogja malah enggak banyak. Yang dari luar daerah yang senang. Walaupun minat hanya sedikit program karawitan dan pedalangan tetap masih berjalan, soalnya kan guru dan karyawan juga ikut anu ikut latihan, jadi kita punya kelompok namanya Surya Budaya, nah itu masuk kelompok kita gitu.”
(Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Ditambah lagi sulitnya mendidik peserta didik untuk menguasai pembelajaran yang berbasis budaya juga menjadi kendala tersendiri bagi sekolah. Sebagai contoh pada program pedalangan, kepala sekolah menyadari

bahwa mendidik seorang peserta didik untuk menguasai ilmu pedalangan itu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan di tingkat sekolah menengah atas hanya ada waktu tiga tahun untuk mendidik. Sehingga pada saat peserta didik sudah dapat tampil dengan baik, bebarengan ketika sudah saatnya ia lulus. Dan untuk mendidik peserta didik yang selanjutnya harus dari nol lagi, ditambah lagi dengan rendahnya minat peserta didik, semua itu membuat proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini tidak bisa berjalan dengan maksimal. Berikut adalah pemaparan kepala sekolah:

“Tapi ya itu tahun kemarin. Soalnya begini untuk mendidik dalang itu lama mbak. Begitu dia sudah wangun ditampilke dia sudah kelas 3. Iya jadi beratnya sekolah disitu. Jadi untuk membuat kesinambungan itu memang ya generasinya ini. Sementara generasinya itu kadang-kadang ya tadi itu, tidak berminat. Gara-gara itu harus dari nol betul.” (Wawancara dengan Bapak Suyanto selaku Kepala Sekolah pada tanggal 18 November 2019)

Hal tersebut juga telah diperkuat oleh Bapak Fadilah selaku pembimbing berlangsungnya pembelajaran seni karawitan dan pedalangan yang mengungkapkan bahwa salah satu kendala pengimplementasian pendidikan berbasis budaya ini terletak juga pada tuntutan waktu yang mengharuskan peserta didik untuk lulus dari sekolah sehingga untuk mencetak kelompok karawitan dan pedalangan yang baru perlu mengajarkan dari awal lagi. Berikut adalah pemaparan beliau:

“Kan itu sekolahan tu susahnyanya itu ketika pasti tiap tahunnya kita harus membuat kan, karena lulus iya lulus, tim ini udah bagus nanti besok lulus, naa itu kita harus membikin dari awal.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Selain rendahnya minat peserta didik pada program sekolah yang berbasis budaya, terdapat juga kendala yang ada pada sarana dan prasarana. Telah kita ketahui bahwa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta seni budaya karawitan merupakan seni budaya yang dijadikan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Namun mengingat banyaknya jumlah peserta didik tidak sebanding dengan banyaknya alat musik gamelan mengakibatkan proses pembelajaran seni budaya karawitan harus berlangsung dengan sistem bergantian. Dari situlah muncul kendala-kendala dimana pada saat pembelajaran karawitan berlangsung, siswa yang sedang tidak mendapatkan kesempatan untuk memegang alat gamelan menjadi tidak tertib dan bertindak semaunya seperti asik main sendiri bahkan ada yang pergi ke kantin. Berikut penjelasan kepala sekolah terkait permasalahan tersebut :

“Cuman waktunya itu, karena banyaknya jam pelajaran sekitar sudah 5 hari itu sampe sore njeh, aa terus kapan, na biasanya Sabtu kalau yang berwujud ekstra itu tadi. Kalau yang karawitan ya kadang-kadang ya tergantung gurunya. Kadang-kadang separo-separo. Kalau misalnya muridnya 20 atau 36 itu misalnya kan alatnya yang ditabuh tidak sejumlah 36, naa yang tidak nabuh ngapain? Jadi alatnya ya memang keterbatasan anu apa namanya jumlah alatnya, artinya begini misalnya selendro ya gamelan selendro. Itu saronnya sudah kita siapkan 4, itu udah lebih banyak. Kan hanya 4, kalo bonang apa ya jadi bonang 2 itu kan ya endak, ya gitu karena keterbatasan macam tuntutan alatnya itu sudah katakanlah sudah paket, satu paket. La kalau anaknya yang nabuh itu melebihi paket. Naa ini ya kadang-kadang gentenan. La yang pas gentenan itu ya plesetan, wis do ning kantin dan lain-lain nya. Nabuh gamelan itu kan pake rasa, nah di situ karakter akan muncul. Melembutkan hati itu bisa. Jadi tidak pakai Al-Qur'an pun misalnya dia berlatih karawitan dengan dinikmati itu bisa. Cuman tahapan itu agak lama nggeh. Sehingga jangan heran kalau kita itu tiap ya frekuensinya tinggi mbak. Jadi kita kemarin gongnya itu sudah pecah, saronnya cuwil, itu karna tutuke i ora pas mbak. La gong we ditutuk nganggo tabuh saron e yo plenyot. Jadi contoh-contoh kayak begitu.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya seni budaya karawitan dapat memberikan pengaruh baik pada proses pembentukan karakter peserta didik. Dimana irama yang dialunkan ketika bermain alat musik gamelan, dapat melembutkan hati peserta didik sehingga terbentuk karakter yang lemah lembut. Namun disisi lain, masih juga terdapat kendala pada peserta didik yaitu masih berbuat semaunya ketika jam pembelajaran seni budaya karawitan. Seperti memukul alat dengan alat pemukul yang tidak semestinya, dimana itu dapat menimbulkan kerusakan pada alat gamelan itu sendiri. Itulah kendala-kendala yang masih dirasakan hingga saat ini.

Pada hasil wawancara yang peneliti lakukan, Ibu Titin sebagai waka kesiswaan juga mengungkapkan bahwa pada pembelajaran karawitan, karena keterbatasan alat yang tidak memadai banyaknya jumlah peserta didik mengharuskan pembelajaran harus diberlakukan sistem bergantian. Berikut adalah pemaparan beliau ketika wawancara:

“Yang saya amati jadi satu tim sekali main itu kan 15 orang, kelas kami itu rata-rata isinya ada yang 28 ada yang 30, maka itu dibagi 2 kelompok. Naah ketika kelompok yang satu main, kelompok yang lain tugasnya mengoreksi, mengamati. Jadi kan misalnya saya beda kelompok dengan njenengan ya, njenengan tim A saya tim B, ketika di tim A itu ada yang pegang gong, tim b kan juga ada yang pegang gong, nah ketika tim A main, itu yang tim b yang tidak main yang sama-sama memegang gong itu akan mengevaluasi temannya, melihat. Naa ketika salah ya dia akan “gak kayak gitu mainnya”, kecuali kalau dia gak tau kalau itu salah ya sudah Cuma ndelok gitu, tapi kalau tau yaa gitu. Sistemnya bergantian, kan waktunya 2 jam pelajaran, itu nanti dibagi 1 jam pelajaran untuk kelompok A, ee jam pelajaran berikutnya untuk kelompok B, begitu karena gak mungkin main bareng.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Begitu juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Fadilah selaku pendidik kesenian karawitan, beliau menjelaskan bahwa pembelajaran karawitan memang diberlakukan sistem bergantian. Hal ini disebabkan oleh alat musik gamelan yang tidak sebanyak jumlah siswa di sekolah. Selain itu, beliau juga memaparkan bahwa peserta didik satu dengan yang lainnya itu berbeda, sehingga masih ditemukan kendala yang sumbernya dari peserta didik itu sendiri. Karena adanya sistem bergantian yang harus diberlakukan, mengakibatkan masih ditemukan anak yang asik main sendiri dan tidak memperhatikan. Kemudian selain itu, kurang tertibnya peserta didik seperti tidak membawa catatan, tidak membawa buku, lupa dengan materi yang sudah disampaikan pertemuan sebelumnya, tidak mempelajari lagi, kurangnya belajar, serta sulitnya untuk bisa memahami catatan konotasi yang diberikan telah menghambat proses pembelajaran kesenian karawitan. Berikut adalah penjelasan Bapak Fadilah terkait dengan permasalahan di atas:

“Kalau untuk pembagiannya kan kita biasanya kita bagi 2 kelompok, karena setiap kelasnya kan kurang lebih 29 sampai 30, mungkin 25 anak setiap kelasnya. Naa padahal kalo semuanya kita tabuh itu kemungkinannya hanya sekitar 15an anak itu sudah komplit semua alatnya ketabuh, sudah kepa ke semua. Padahal nanti kalau materinya ada vokalnya yang sebagian ini vokal, dia nyanyi. Kalau tidak ada vokalnya jadi materinya lagunya tidak ada vokalnya, yang separonya ini memperhatikan anak-anak yang nabuh, nanti giliran jadi ketika kan 2 jam mengajar. Satu jam nanti yang misale kelompok A B. Yang A nabuh yang B memperhatikan. Nanti yang A sudah selesai yang B nabuh. Tetep ada kendala itu karena kan anak-anak itu kan ndak sama to mbak. Tidak menutup kemungkinan tidak ada kendala, tetep ada kendala itu karena saya sampaikan itu tadi, jadi minat dari anak-anak itu kan tidak sama. Yo misale 15 anak terus 15 anak separuhnya memperhatikan mesti ada anak yang tidak memperhatikan to. Naa pasti ada. Ya biasanya kalau seperti itu ya biasanya saya hukum misale tak suruh mbuat catetan, atau nanti dia biasanya saya kalau memang agak keterlaluannya anaknya biasanya saya suruh untuk bikin misale

kayak dia saya suruh nonton misale di keraton atau kegiatan seni di luar, tapi saya mintak laporan. Kapan kamu melihatnya, dimana, terus pertunjukan apa yang berkaitan dengan karawitan. Itu nek keterlaluhan, nek ora ya biasanya cuman mencatat. Ada yang dikasih seperti itu, contoh kendalanya ya terutama catatan notasi lagu itu kadang anak-anak itu sulit memahami. Kalau yang awal biasanya saya kasih terutama materinya pengenalan alat dulu. Kan anak itu ada yang dari luar Jawa, gak tau namanya apa, pengenalan dulu cara nabuhnya seperti apa saya kasih semuanya. Cara nabuh dari kendang, gong, kempul, semuanya. Jadi anak berapresiasi melihat dulu. Ooh cara nabuhnya begitu, cara megang tabuhnya, cara madeknya gamelan bagaimana itu semuanya. Sebenarnya sih sudah saya kasih tau cuman kendala dari anak-anak pada catatan dan kurang belajar. Jadi itu tadi kasusnya, harusnya pertemuan kedua atau ketiga itu semakin baik kadang malah turun, kita ngulang lagi karena ada yang tidak bawa catetan ada yang kurang memperhatikan. Cuman ya ada juga anak yang lebih apa ya istilahnya kan memang tidak sama to, ada yang semakin maju juga ada, makin hafal, terus mintak pak ganti lagu yang apa misale biar gak bosan. Cuman untuk kendala ngajarnya ya saya kira tidak cuma di sekolah sini, pasti ada kendala mengajarnya dalam mengajar siswanya terutama. Mungkin kurang tertib dan sebagainya itu mesti ada. Contohnya misale ee minggu ini saya kasih materi lagu A misale lagu gugur gunung itu sudah setengah bisa separuh jalan, nanti pertemuan berikutnya kadang malah turun, kadang ada yang tidak bawa buku, ada yang lupa, tidak mempelajari lagi. Kesulitannya disitu, pasti ada karena ee kita tidak mengajar yang semua anak itu minat disitu. Kan tidak keseluruhannya suka, keseluruhan dari kelas 1 harus ikut. Seni budayanya disini kan seni karawitan, tidak batik, dan atau yang lainnya atau lukis, kita seni budaya disini kita tekankan pada seni karawitan, terutama praktek nabuh gamelan, jadi tidak semua anak itu memiliki minat yang sama untuk apa ya istilahe keinginan belajarnya ya macem-macem.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu siswi di kelas XI MIPA 1 bernama Fania yang mengungkapkan bahwa ia senang dengan mata pelajaran kesenian karawitan, namun ada juga teman sekelasnya yang bernama Adam tidak senang dengan mata pelajaran kesenian karawitan karena ia merasa kesusahan dan tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan lancar. Ditambah lagi dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dua siswi kelas XI

MIPA 1 bernama Nadia dan Anisa, mereka juga mengatakakan bahwa mereka lebih senang dengan mata pelajaran yang sifatnya akademik seperti matematika dan sebagainya, mereka juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran kesenian karawitan, mereka agak kesulitan ketika harus menghafal notasi yang terlalu banyak. Hal tersebut membuktikan bahwa peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda sehingga pada pengimplementasiannya sudah wajar jika ditemukan kendala-kendala seperti di atas.

Kemudian kendala yang lainnya adalah terdapat pada kurangnya waktu untuk siswa berlatih karawitan ketika sekolah akan menampilkan pentas karawitan. Mengingat sekolah telah melaksanakan program *full day*, dimana pembelajaran berakhir pada pukul empat sore, maka sekolah terpaksa harus mengambil sebagian jam kegiatan belajar mengajar peserta didik untuk mengadakan latihan mempersiapkan penampilan yang akan datang. Hal ini seperti yang dilontarkan oleh Ibu Titin dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalau kendala, utamanya waktu karena kita kan full day kita sudah berakhir jam 4 ya. Dan kita tempatkan kegiatan ekstra itu di hari sabtu. Yang kami selama ini sangat kewalahan itu ketika harus tampil kita kan gak mungkin mengandalkan yang satu kali seminggu latihan itu, pasti seminggu setidaknya 3 4 5 kali latihan. Naa itu kan gak mungkin kalau kita mau pulang sekolah jam setengah 5 kita latihan. Naah itu bagi kami ini kendala. Anak harus meninggalkan pelajaran kemudian latihan tapi itu resiko. Selama ini kami berkoordinasi dengan bagian kurikulum ya selama itu urgen untuk tampilan harus segera tampil ya diberi izin. Itu bagi kami kendala, bagi anak-anak bukan kendala. Karena mereka ya seneng malah nggak pelajaran.” (Wawancara dengan Ibu Titin selaku Waka Kesiswaan pada tanggal 20 November 2019)

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Fadilah selaku pedidik kesenian karawitan, beliau juga mengungkapkan bahwa kendala yang sering dihadapi sekolah adalah ketika latihan berlangsung. Pada saat latihan berlangsung masih sering ditemukan personil yang kadang tidak bisa hadir dalam pelatihan sehingga menghambat proses berjalannya pelatihan tersebut. Berikut adalah pemaparan beliau terkait masalah tersebut:

“Keluhannya kalau di karawitan biasanya lebih ke latihannya, prosesnya yang susah itu. Kalau kita mau pentas, misal tanggal 6 Desember misalnya. Terus prosesnya kita dari mulai November. Misale sudah dirancang berapa kali kita latihan, itu biasanya tidak selalu setiap kali latihan itu full, jadi ada yang pamit, kadang enggak jalan, kendalanya biasanya disitu, tapi alhamdulillah ketika kita mendekati hari H atau pentas kita bisa full.” (Wawancara dengan Bapak Fadilah selaku Pendidik Seni Karawitan dan Pedalangan pada tanggal 27 November 2019)

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Faktor tersebut adalah faktor penghambat dan faktor pendukung yang mana semua itu tidak dapat terpisahkan selama proses pengimplementasian pendidikan berbasis budaya tersebut berjalan.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa terdapat perbedaan di antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfuah dengan judul Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta (Marfuah, 2016). Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang implementasi kebijakan pendidikan di DIY namun berbeda pada lokasi penelitian. Kemudian penelitian ini

merupakan penelitian kualitatif yang sama-sama menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Namun yang menjadi perbedaan disini terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Marfuah adalah pada sejauh mana pengimplementasian kebijakan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kebijakan kurikulum pendidikan berbasis budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta belum sepenuhnya optimal. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti ambil adalah bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan Peraturan Daerah DIY dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.

Kemudian hasil yang peneliti peroleh adalah strategi SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dilakukan dengan cara mengambil seni budaya karawitan untuk dijadikan sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti semua siswa. Kemudian sekolah juga mengambil ekstrakurikuler karawitan, pedalangan, dan tari sebagai penunjang pendidikan berbasis budaya. Selain itu, untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya dan berakhlakul karimah berlandaskan Al-Qur'an dan hadist, sekolah telah melakukan strategi pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan seperti budaya salam, budaya senyum, budaya sapa, dan sebagainya yang dalam pengimplementasiannya terintegrasi selama proses pendidikan berlangsung.